

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap orang tergantung perspektif atau teori yang dipegangnya. Menurut Undang Undang Dasar 1945 No.

20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) yaitu: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Untuk mewujudkan suasana yang mendukung dalam proses pembelajaran diperlukan adanya kerja sama yang baik antara pendidik dan peserta didik.

Seorang pendidik bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan peserta didik, maka sebaiknya kekerasan dalam pendidikan harus dihindari untuk terwujudnya

kondisi atau suasana belajar yang mendukung. Pendidikan juga merupakan salah satu bidang kajian yang sering diteliti secara ilmiah. Secara umum, penelitian di

bidang ini dilakukan dengan observasi langsung di sebuah lembaga atau institusi pendidikan guna mengetahui berbagai isu di bidang pendidikan yang terjadi di

lembaga atau institusi tersebut. Namun demikian, penelitian dengan tema pendidikan juga dapat dilakukan dengan menggunakan film sebagai objek

material.

Film adalah seni melukis gerak dengan cahaya. Film menjadi media hiburan yang sangat berpengaruh karena antara audio dan visual dapat bekerja sama dengan baik sehingga membuat penonton tidak bosan. Menurut Riadi (2012, para. 1) secara harfiah, film (sinema) adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya) dan *graphie* atau *grhap* (tulisan, gambar, citra).

Les Choristes (2004) adalah sebuah film musikal karya sutradara Christophe Barratier. Dalam ajang *Academy Awards* yang ke 77, *Les Choristes* masuk dalam nominasi film bahasa asing terbaik dan lagu terbaik. *Les Choristes* menceritakan tentang para siswa yang bersekolah di *Fond de L'Etang*, sekolah khusus anak nakal. Rachen kepala sekolah *Fond de L'Etang* menerapkan sistem *action-réaction* yang berarti apabila ada siswa yang melanggar peraturan sekolah akan mendapat hukuman yang sifatnya kurang manusiawi, seperti dipukul, dikurung selama berhari-hari, bahkan tidak diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan belajar karena diberi tugas membersihkan seluruh sekolah dan asrama.

Hukuman tersebut telah merenggut hak para siswa yang seharusnya mendapat ilmu dari kegiatan belajar mengajar. Suatu hari, datanglah seorang guru yang bernama Clément Mathieu yang dapat mengubah perilaku siswa nakal menjadi penurut. Sistem pendidikan yang diterapkan pun bertolak belakang dengan sistem yang dibuat oleh kepala sekolahnya.

Apa yang dilakukan oleh Clément Mathieu sesuai dengan pendapat Prawira (2012, hal.32) yang menjelaskan bahwa “setiap anak yang dilahirkan ke dunia bagaikan kertas putih dan bersih”, dengan sederhana penulis mengartikan

setiap anak yang lahir ke dunia tidak mempunyai bakat atau kemampuan. Orang tua, guru, dan lingkungan sekitar yang membentuk kepribadian anak. Penjelasan Prawira ini secara umum dikenal dengan istilah teori Tabula Rasa milik John Locke. Dalam dunia pendidikan, teori ini mengibaratkan siswa sebagai kertas putih yang kemudian akan mendapat coretan atau tulisan yang diibaratkan sebagai guru. Maka dari itu pendidik berperan sangat penting dalam keberhasilan peserta didiknya. Karena keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, dan keberhasilan seorang pendidik terletak pada keberhasilan peserta didiknya.

Konsep belajar yang diterapkan oleh tokoh Clément Mathieu menarik untuk diteliti karena konsep tersebut dapat mengubah sikap para siswa yang semula sulit diatur menjadi penurut. Oleh karena itu penulis memilih film *Les Choristes* khususnya konsep pembelajaran yang diterapkan tokoh Clément Mathieu untuk dikaji dengan menggunakan teori belajar humanistik milik Carl Rogers (1950). Teori belajar humanistik adalah teori belajar yang membimbing peserta didik dalam mengatasi kesulitan dalam belajar tanpa kekerasan. Teori ini melihat pada proses dan perilaku saat belajar dilihat dari sudut pandang peserta didik, bukan dari sudut pandang pengajarnya. Tujuan dari teori ini adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi diri agar dapat memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Rogers beranggapan bahwa guru yang baik adalah guru yang manusiawi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan konsep pembelajaran humanistik oleh tokoh Clément Mathieu dideskripsikan dalam film *Les Choristes*?
2. Bagaimana peran guru yang baik menurut konsep pembelajaran humanistik dideskripsikan oleh tokoh Clément Mathieu dalam film *Les Choristes*?

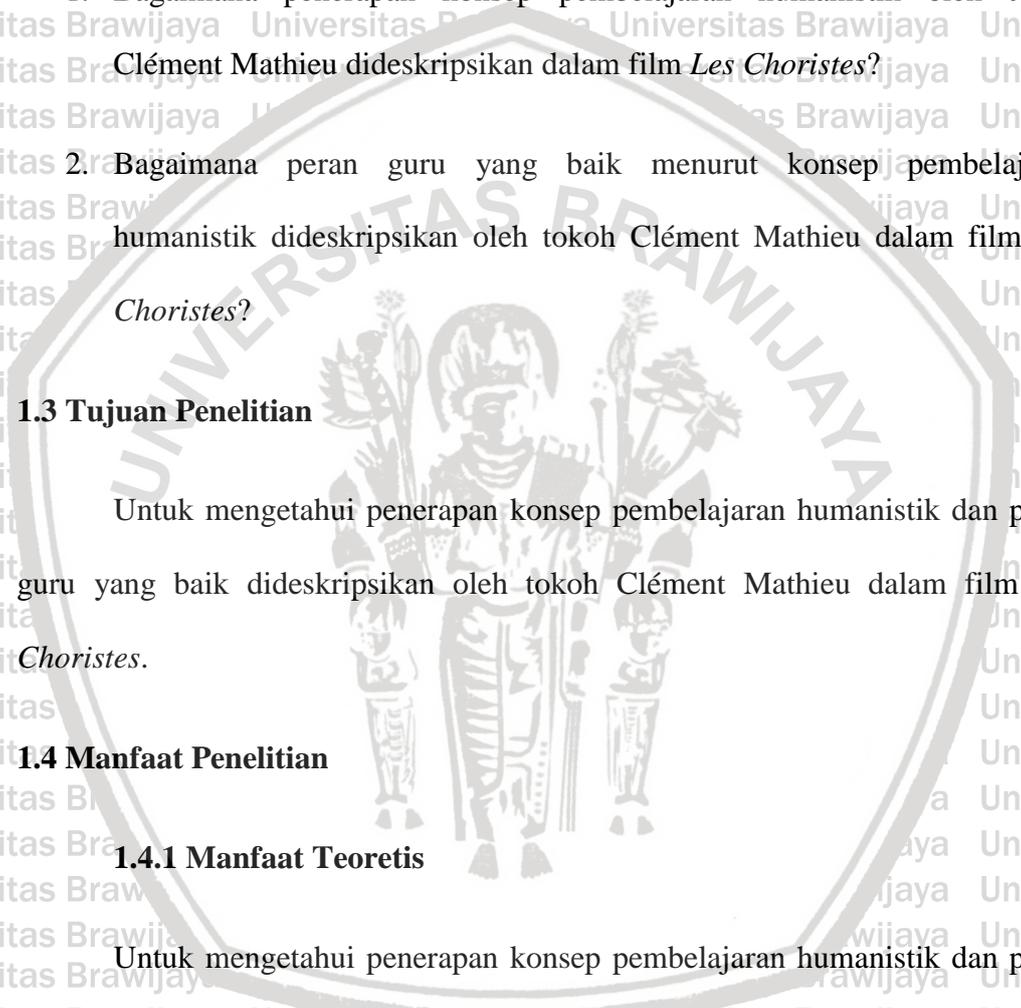
1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penerapan konsep pembelajaran humanistik dan peran guru yang baik dideskripsikan oleh tokoh Clément Mathieu dalam film *Les Choristes*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Untuk mengetahui penerapan konsep pembelajaran humanistik dan peran guru yang baik dideskripsikan oleh tokoh Clément Mathieu dalam film *Les Choristes*.



1.4.2 Manfaat Praktis

Untuk menambah wawasan pembaca tentang penerapan konsep pembelajaran humanistik dan peran guru yang baik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di kehidupan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penerapan konsep pembelajaran humanistik dan peran guru yang baik menurut teori belajar humanistik dalam kegiatan belajar mengajar yang diterapkan oleh tokoh Clement Mathieu dalam film *Les Choristes*.

1.6 Definisi Istilah Kunci

1. Film (sinema) adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya) dan *graphie* atau *grhap* (tulisan, gambar, citra) (Riadi, 2012, para. 1).

2. Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu (KBBI dalam jaringan).

3. Pendidikan adalah usaha manusia (pendidik) untuk dengan penuh tanggung jawab membimbing anak-anak didik ke kedewasaan (Suryabrata, 2002, hal.293).

4. Humanis adalah “orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan; pengabdian kepentingan sesama umat manusia” (KBBI dalam jaringan).